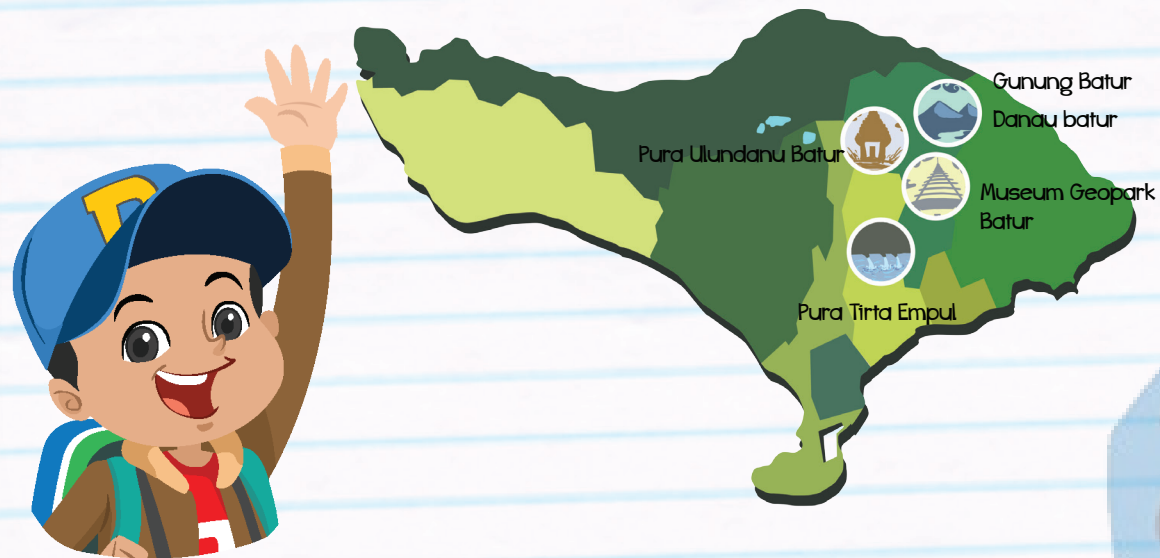


Bali



Haiiii! Namaku Panca, umurku 11 tahun. Aku suka sekali bertualang. Aku senang mendengar cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia.

Kali ini, aku berlibur di Bali. Bli Komang yang baik mengajakku berkunjung ke berbagai tempat wisata. Bli bahkan mengajakku ikut acara masyarakat setempat, yaitu gotong royong membersihkan Pura Ulundanu Batur. Di sana, aku punya teman baru bernama Made. Meski sering diganggu oleh kawan-kawannya, Made tetap rela membantu mereka ketika mereka kesulitan. Kisah Made mirip dengan kisah Kebo Iwa dan asal usul Danau Batur. Seperti apakah kisah Kebo Iwa dan Danau Batur?

Selain cerita, buku ini juga memuat permainan-permainan seru seperti permainan Mencari Kata, Tebak Gambar, dan Cari Perbedaan. Wiih, seru ya!



Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Misteri Kebo Iwa di Danau Batur



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2016



Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Misteri Kebo Iwa di Danau Batur







Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Misteri Kebo Iwa di Danau Batur



Debby Lukito Goeyardi
Jackson

Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

2016

Seri Pengenalan Budaya Nusantara:
Misteri Kebo Iwa di Danau Batur

©

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit.

Penulis: Debby Lukito Goeyardi
Foto-foto: Debby Lukito Goeyardi & Patricia Cornelia Fei Goeyardi
Ilustrator: Jackson
Editor: Larissa Adinda

Cetakan I, 2017

Penerbit
Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.
Jl. Jend. Sudirman, Senayan
Jakarta 10270

ISBN:
978-602-6477-17-0

Kata Pengantar

Masyarakat Indonesia yang umumnya terdiri dari para petani dan nelayan dikenal sebagai masyarakat yang sangat mencintai dan menjunjung tinggi budaya spiritual. Ketakutan mereka terhadap bencana alam, masa paceklik, walat, bendu, kematian, kutukan, dan hal-hal lainnya yang dapat mengancam kehidupannya telah menumbuhkan berbagai tradisi yang hingga kini masih tetap hidup (*the living traditions*). Salah satu tradisi tersebut adalah upacara adat.

Upacara adat merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan yang masih relevan dengan kondisi sekarang ini, seperti nilai kebersamaan, gotong royong, persatuan, dan religius. Dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi penyangga identitas lokalnya, melainkan juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kearifan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga dapat memperkuat identitas dan jati diri bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merasa perlu memperkenalkan keragaman tradisi yang berkaitan dengan upacara adat dan cerita rakyat kepada generasi muda, khususnya siswa Sekolah Dasar melalui pengemasan buku bacaan anak-anak dengan tema “Seri Pengenalan Budaya Nusantara”. Diharapkan buku ini dapat menjadi bahan bacaan bagi siswa Sekolah Dasar untuk memperkenalkan dan meningkatkan apresiasi mereka terhadap keragaman budaya bangsa Indonesia, serta membentuk watak dan karakter anak-anak Indonesia.

Jakarta, November 2016
Direktur Kepercayaan terhadap
Tuhan YME dan Tradisi



Sri Hartini



Daftar isi

Kata Pengantar	v
Halo, Pembaca!	viii
Misteri Kebo Iwa di Danau Batur	2
Tahukah Kamu? Subak	8
Permainan: Mencari Kata	11
Tahukah Kamu? Gunung Batur	17
Permainan: Tebak Gambar	19





Tahukah Kamu? Kebo Iwa

26

Permainan: Cari Perbedaan

27

Kuis

34

Esai

35

Glosarium

36

Referensi

36

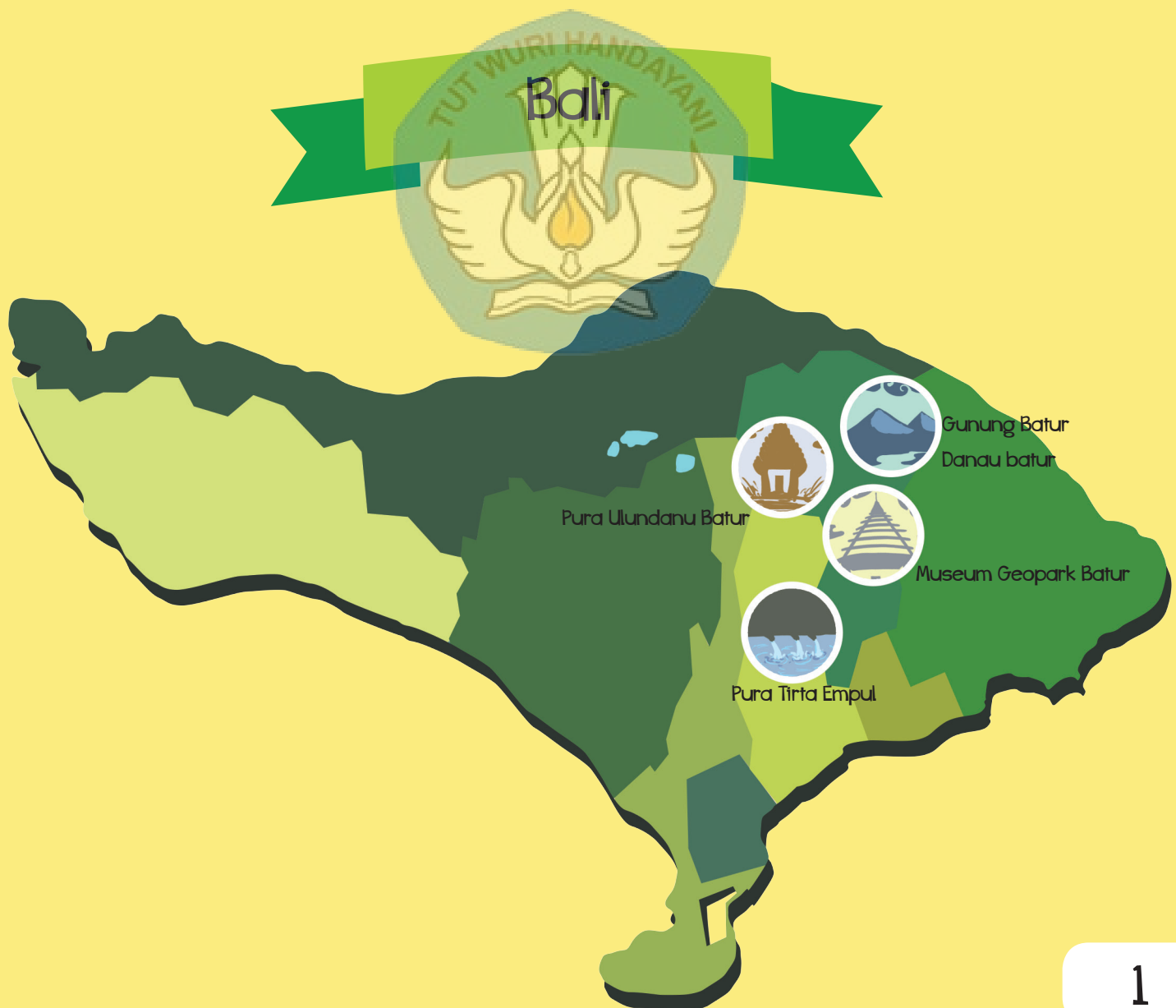




Halo,
Pembaca!

Halo, namaku Panca! Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku **suka** sekali bertualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi seluruh daerah di Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa cerita ke setiap orang tentang penduduk Indonesia yang ramah dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung. Setiap liburan, ada saja anggota keluarga atau temanku yang mengajak bertualang. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak cerita rakyat dan upacara adat yang unik dan seru. Kamu mau tahu juga? Baca cerita petualanganku, ya! Buku ini bercerita tentang petualanganku di **Bali**.



Aku berkunjung ke Bali lagi pada liburan kali ini. Setelah menempuh perjalanan udara selama 1 jam 15 menit dari Jakarta, akhirnya aku tiba di **Bandara Internasional Ngurah Rai**, Bali. Bandara yang asri dengan banyak tanaman ini mengambil nama **I Gusti Ngurah Rai**, pahlawan nasional dari Bali.

Bli Komang menjemputku di Bandara. 'Bli' berarti 'kakak' yang digunakan sebagai panggilan untuk pria di Bali. Bli Komang itu putra ketiga teman ayahku yang tinggal di Bali. Aku pernah bertemu Bli dan ayahnya sekali saat aku berlibur di Denpasar. Bli Komang ini orangnya sangat asyik, lo. Makanya aku tak ragu untuk memintanya menemani liburan di Bali lagi.



Pada liburanku di Bali kali ini, Bli Komang akan mengajakku ke rumah kakek dan neneknya, atau dalam sebutan Bali, **kakiyang** dan **nini**. Rumah mereka terletak di **Desa Gunung Bau**. Menurut Bli Komang di sana terdapat **Gunung Batur** dan **Danau Batur** yang terkenal akan legendanya, terutama Danau Batur. Aku belum tahu apa legenda Danau Batur.

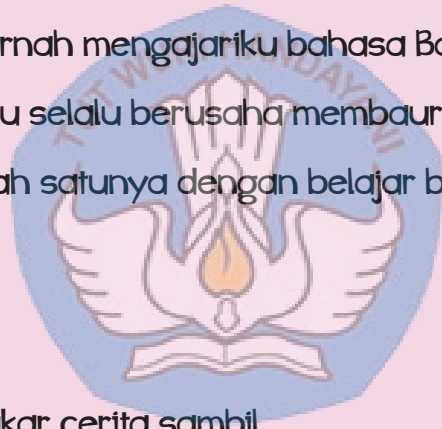
Karena itu aku sangat semangat pergi ke Desa Gunung Bau.

"*Punapi gatra*, Bli Komang?" sapaku menggunakan bahasa Bali. Kalimat itu artinya "Apa kabar, Kak Komang?" dalam bahasa Bali halus. Bli Komang tersenyum lebar.

"Kamu masih ingat bahasa Bali?" tanya Bli Komang. Dulu Bli Komang memang pernah mengajarku bahasa Bali. Di mana pun aku berada, aku selalu berusaha membaur dengan penduduk lokal. Salah satunya dengan belajar bahasa daerah setempat.

"Sedikit, Bli," jawabku.

Kami tertawa dan bertukar cerita sambil berjalan menuju tempat parkir.



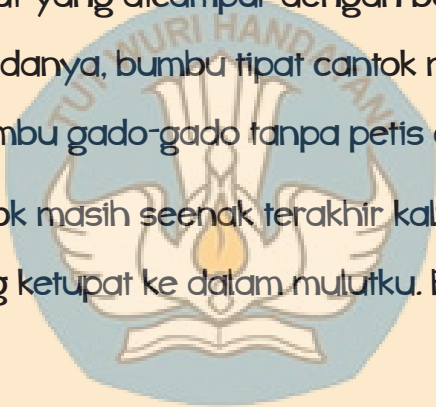
Kami segera menuju ke arah kota **Denpasar**. Karena hari sudah menjelang siang dan aku sudah lapar, Bli Komang mengajakku makan siang. Tentu saja makanan khas Bali adalah pilihan kami.

“Kita makan **Tipat Cantok** dan **Rujak Bulung** di warung langganan Bli saja, yuk,” ajak Bli Komang.

“Wah! Bli Komang masih ingat makanan kesukaanku!” seruku bersemangat.

Tipat Cantok itu salah satu makanan khas Bali. Dalam bahasa Bali, tipat berarti ‘ketupat’ dan cantok berarti ‘dihaluskan dengan cobek’. Isi tipat cantok biasanya sayuran rebus seperti kangkung, kecambah, dan kacang panjang, serta irisan tahu goreng dan potongan ketupat yang dicampur dengan bumbu kacang. Tampilannya mirip dengan gado-gado. Bedanya, bumbu tipat cantok memakai bumbu petis dan terasa gurih, sedangkan bumbu gado-gado tanpa petis dan terasa lebih manis.

“Hmm... rasa tipat cantok masih se enak terakhir kali aku coba!” seruku sambil sibuk menyuapkan sepotong ketupat ke dalam mulutku. Bli Komang tersenyum melihat tingkahku.



“Nih, makan juga rujak bulungnya sebelum kamu kekenyangan makan tipat cantok,” kata Bli Komang sambil menyorongkan sepiring makanan berbentuk seperti benang kusut berwarna hijau ke arahku.

Hihhi... Bli Komang seharusnya tak perlu khawatir. Perutku, kan, perut karet. Aku bisa makan yang baaanyak. Aku mencoba satu sendok makanan yang sedikit berkuah itu. Rasanya asam segar jeruk limau dan sedikit pedas. Makanan berwarna hijau itu terasa renyah saat aku mengunyahnya.

Dalam bahasa Bali, bulung berarti ‘rumput laut hijau’. Bulung sering disebut sebagai anggur laut serta mengandung antioksidan tinggi. Rumput laut ini dicampur dengan bumbu-bumbu dan parutan kelapa bakar, lalu disiram dengan kaldu ikan tuna yang disebut dengan kuah pindang, kemudian disajikan dengan taburan kedelai goreng.



Selesai bersantap, kami melanjutkan perjalanan menuju Desa Gunung Bau. Kami akan menginap di rumah kakeknya Bli Komang di desa yang terletak di kecamatan **Kintamani**, kabupaten Bangli. Jika lancar, perjalanan dari Denpasar menuju Kintamani dapat ditempuh dalam waktu 2 jam. Bli Komang mengambil rute melalui desa **Ubud** dan **Tegalalang**. Perjalanannya lurus saja melewati area-area persawahan yang hijau. Pemandangannya sangat menarik karena sawah-sawah itu berbentuk terasering yang terletak di perbukitan.

“Wah! Indah sekali sawah-sawahnya, Bli!” teriakku. Aku membiarkan jendela mobil terbuka agar udara pegunungan yang sejuk menerpaku.

“Itu namanya **terasering**, yaitu sistem penanaman dengan membuat dataran berundak seperti tangga. Pengairan sawah terasering ini menggunakan sistem **subak** atau sistem irigasi tradisional. Ayo kita berhenti di tepi jalan itu. Kamu bisa memotret sawah-sawahnya dengan lebih bagus,” Bli Komang menjelaskan sambil menunjuk tepi jalan raya di mana sudah banyak turis berlalu-lalang untuk memotret indahnya persawahan di Bali ini. Aku juga mau ikut berfoto ah...



Berderet toko kecil di sepanjang tepi jalan. Toko-toko ini menjual kerajinan khas Bali seperti patung, kain pantai, kebaya, kaos Bali, hingga **udeng**, atau ikat kepala khas Bali, seperti yang dipakai Bli. Turis lokal dan mancanegara menyerbu toko-toko itu setelah selesai memotret sawah. Aku pun tidak mau ketinggalan berbelanja.



Toko kecil yang menjual kerajinan khas Bali



Subak

Subak adalah sistem irigasi atau pengairan tradisional yang diatur oleh suatu organisasi bernama Subak. Sistem subak berpegang teguh dengan cara panen secara tradisional. Sistem ini mementingkan kualitas padi, bukan banyaknya jumlah padi yang harus dihasilkan. Setiap petani yang mengikuti sistem subak biasanya akan mendapatkan bagian air untuk pengairan sawahnya secara adil dan harmonis. Sawah yang menggunakan sistem subak biasanya memiliki pura yang diperuntukkan untuk dewi kemakmuran dan kesuburan. Eh, kamu tahu, tidak? Pada tahun 2012, Subak telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia, lo.



Terasering dengan sistem subak di Tegalalang

Setelah puas menikmati keindahan alam berupa persawahan, kami pun melanjutkan perjalanan. Sekitar 20 menit kemudian, kami tiba di desa

Manukaya, kecamatan Tampaksiring, kabupaten Gianyar. Bli

Komang lagi-lagi mengajakku berhenti sebentar untuk berkunjung ke

Pura Tirta Empul

Karena ini tempat suci, aku harus memakai kain panjang khas Bali yang diikatkan di pinggang. Kain ini disebut dengan **kamen**. Nama Tirta Empul berasal dari bahasa Bali yang artinya air yang menyembur dari dalam tanah.

Sebagai sumber mata air suci bagi masyarakat Hindu, Pura Tirta Empul menjadi tempat untuk ritual **pelukatan** atau menyucikan diri.



Ritual pelukatan di Pura Tirta Empul



Canang, perlengkapan dalam agama Hindu di Bali untuk persembahan pada Yang Maha Kuasa setiap harinya

Hari itu, pura begitu ramai dengan penduduk setempat dan para turis. Banyak orang dan anak-anak melakukan ritual pelukatan serta memanjatkan doa permohonan pada Yang Maha Kuasa. Mereka membawa **canang**, atau perlengkapan keagamaan umat Hindu Bali, sebagai bentuk persembahan dalam agama Hindu. Mereka menceburkan diri ke dalam kolam yang memiliki sekitar 30 pancuran air yang berderet rapi.

Mencari Kata

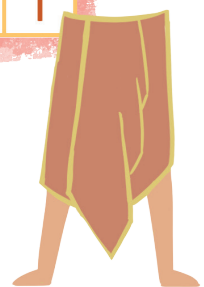
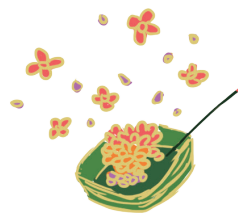
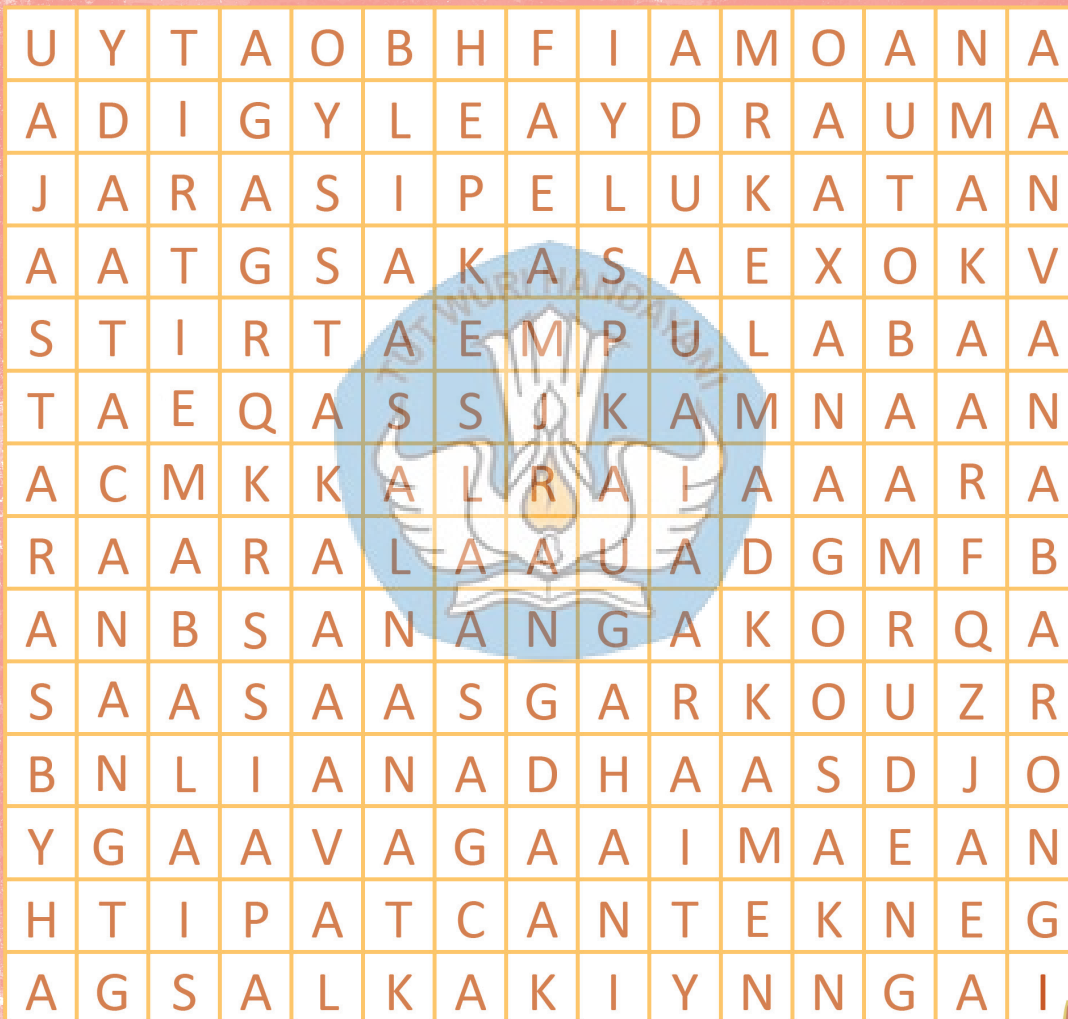
Ayo, temukan 4 kata yang berkaitan dengan Tirta Empul di kotak penuh huruf ini!

Tirta empul

Canang

Pelukatan

Kamen





Dari Pura Tirta Empul, kami langsung melanjutkan perjalanan menuju rumah kakek dan nini Bli Komang di Desa Gunung Bau. Perjalanan ditempuh sekitar setengah jam saja. Desa ini terlihat asri dengan udara sejuk, yang terletak di ketinggian 900 meter di atas permukaan laut. Banyak perkebunan jeruk dan kopi di desa kecil ini. Jalannya belum semua beraspal, jadi kami harus hati-hati berkendara saat melewati jalan berbatu.

Psssttt... banyak anjing jenis Kintamani juga berkeliaran di desa ini, lo! Bli Komang menceritakan kalau di desa ini ada anjing Kintamani terkenal berwarna hitam kelam. Anjing ini ditakuti oleh anak-anak di desa Gunung Bau. Namanya Si Hitam. Dia suka mengganggu anak-anak desa ini.

Dari kejauhan, kami bisa melihat Gunung Batur menjulang tinggi berwarna hitam gelap, karena hari sudah menjelang senja begitu kami tiba di rumah kakek Bli Komang. Kami juga melewati Danau Batur yang tampak bagaikan permadani berwarna putih keperakan. Aku ingin sekali melihatnya dari lebih dekat. Tapi Bli sudah berjanji akan mengajakku ke sana besok. Jadi aku harus bersabar.

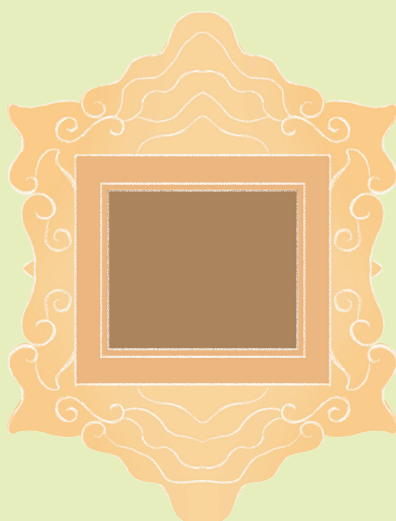
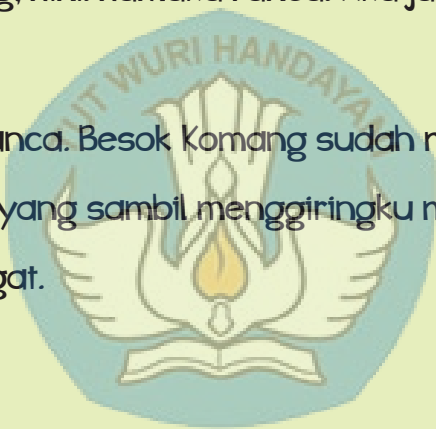
Udara dingin menyambutku begitu aku turun dari mobil. Aku rapatkan jaketku agar tak kedinginan. Aku tiba di sebuah rumah tradisional khas masyarakat Bali di pedesaan. Atapnya dari ijuk dan alang-alang, dindingnya menggunakan batu bata merah, serta jendela dan pintunya berukir khas Bali. Rumah yang sederhana namun cantik.

Kulihat sepasang kakek-nenek sedang duduk di teras rumah. Mereka pasti kakeyang dan nininya Bli Komang.

“Selamat datang!” sambut Kakeyang. Beliau dan Nini berdiri dari kursi kayu berukir di teras depan rumahnya untuk menyambutku.

“Terima kasih, Kakeyang, Nini. Namaku Panca. Aku janji aku takkan merepotkan,” kataku dengan sopan.

“Istirahat dulu saja, Panca. Besok Komang sudah menyiapkan banyak kegiatan untukmu,” kata Kakeyang sambil menggiringku masuk ke dalam rumah. Aku mengangguk penuh semangat.



Aku bangun pagi diiringi suara kokok ayam. Kicau burung terdengar dari pepohonan yang tumbuh subur di sekitar rumah Kakiyang. Suara kucing mengeong disambut dengan gonggongan anjing dari kejauhan. Suasananya sangat berbeda dengan suasana pagi hari di Jakarta yang begitu sibuk.

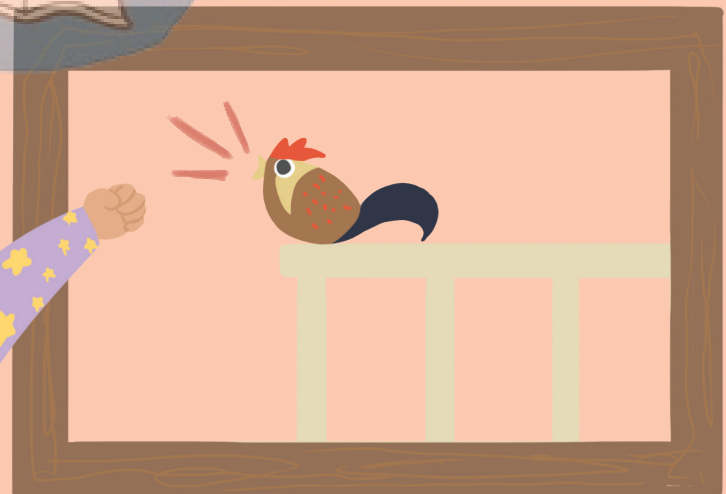
Brrr... Udara dingin pegunungan membuatku ingin kembali tidur. Tapi aku langsung teringat kegiatan yang akan aku lakukan hari ini.

Bli Komang sudah menungguku di meja makan untuk sarapan, tetapi aku tidak melihat Kakiyang atau Nini.

"Hari ini ada kerja bakti membersihkan Pura Ulundanu Batur, Panca. Kakiyang dan Nini sudah pergi duluan. Kamu pasti mau ikut, kan?"

Itu, sih, tak usah ditanya. Tentu saja aku mau!

Menurut Bli Komang, seminggu sekali ada kegiatan kerja bakti membersihkan **Pura Ulundanu Batur** oleh warga desa. Suatu kegiatan yang menyenangkan di mana kami semua bisa saling menyapa sambil membersihkan pura.



Setelah mandi, aku menunggu Bli Komang di depan rumah. Hmm... udara Desa Gunung Bau segar sekali. Aku menarik napas dalam-dalam ketika tiba-tiba aku mendengar teriakan dari jalanan depan rumah.

"Hei, gajah gendut!"

"Gajah gendut tak bisa lari!"

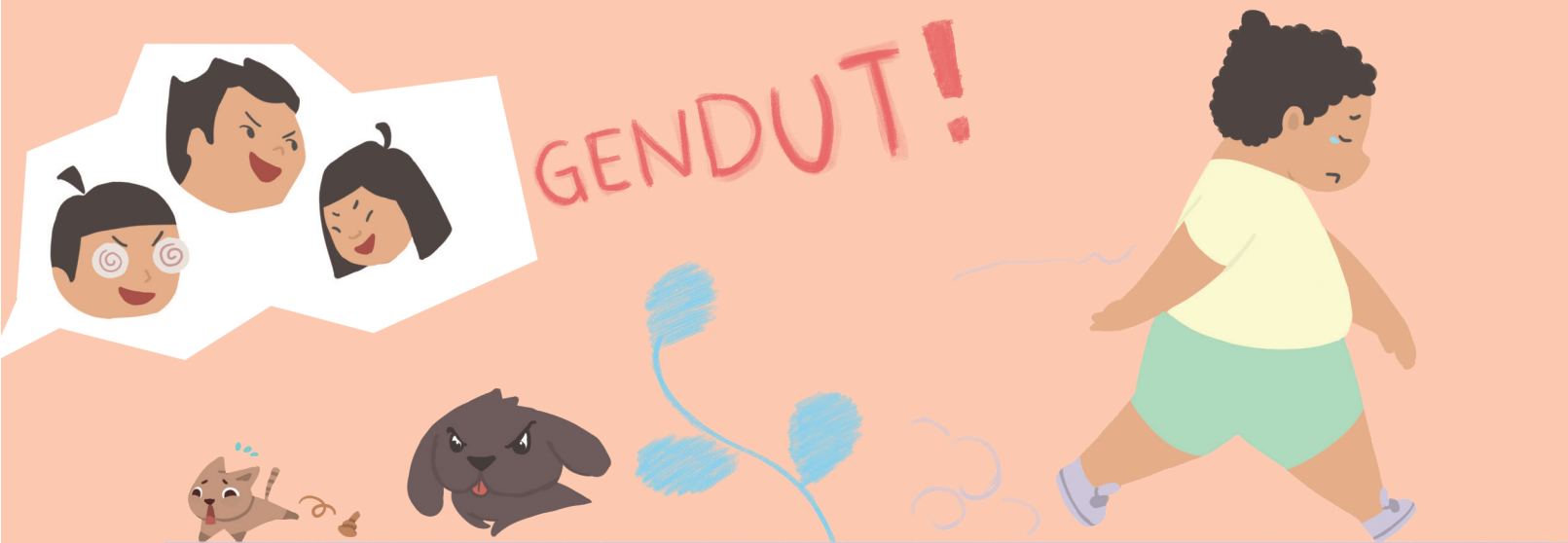
Kulihat ada beberapa anak sebayaku yang sedang mengerumuni seorang anak lelaki bertubuh besar. Teriakan anak-anak itu mengejutkanku. Jahat sekali kata-kata mereka! Anak lelaki besar itu tetap diam, berjalan sambil menundukkan kepalanya. Wajahnya sedih dan sesekali dia mengusap kedua matanya dengan cepat.

"Hei! Cengeng! Raksasa cengeng!"

Salah satu anak itu berteriak lagi dan kali ini berhasil membuat anak bertubuh besar itu berlari cepat dengan langkah agak terseok. Hatiku jatuh iba. Siapakah dia?

"Panca, sudah siap?" terdengar suara Bli dari balik pintu. Aku tersentak.

"Iya, Bli," teriakku sambil cepat-cepat menuju ke dalam untuk membantu Bli membawa peralatan kerja bakti.

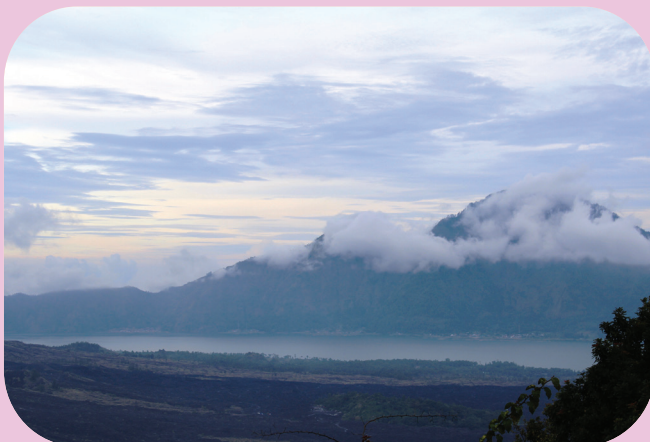


Aku dan Bli Komang berangkat menuju Pura Ulundanu Batur yang terletak di desa **Kalanganyar**. Walaupun nama desanya berbeda, tapi sebenarnya jaraknya sangat dekat dengan Desa Gunung Bau. Bagaiakan bertetangga. Hanya membutuhkan waktu sekitar 15 menit menggunakan mobil. Kami langsung bergabung dengan Kakiyang dan Nini sesampainya di sana.



Pura Ulundanu Batur

Kata Kakiyang, Pura Ulundanu Batur adalah pura terpenting dan terbesar kedua di Bali setelah Pura Besakih. Kami bisa melihat Gunung Batur dan Danau Batur dengan sangat jelas dari halaman belakang pura. Aku berdecak kagum melihat keindahan alam itu.



“Wooooow... Tinggi sekali gunungnya dan luas sekali danaunya!” seruku sambil berpegangan pada pagar pembatas.

Gunung Batur

Gunung Batur (tinggi 1.717 meter) merupakan gunung berapi aktif jenis stratovolcano di kecamatan Kintamani. Stratovolcano adalah gunung berapi yang tinggi dan bentuknya mengerucut, yang terbentuk dari lava dan abu vulkanik yang mengeras. Gunung Batur memiliki kaldera berukuran 13,8 x 10 kilometer dan merupakan salah satu kaldera terbesar di dunia. Kaldera adalah kawah gunung berapi yang ukurannya sangat luas.

Di kaldera gunung Batur terdapat danau Batur yang berbentuk bulan sabit, dan merupakan danau terluas di pulau Bali. Luas danau tersebut 16 kilometer persegi dan kedalamannya mencapai 50,8 meter. Air danau Batur masih sangat alami, karena berasal dari air hujan dan resapan air dari hutan yang ada di sekitar gunung Batur.

UNESCO menetapkan Gunung Batur sebagai *geopark* (taman bumi) dunia pertama di Indonesia pada 20 September 2012. *Geopark* adalah kawasan warisan alam yang memiliki nilai ekologi, warisan budaya, dan berfungsi sebagai daerah perlindungan, pendidikan, dan pembangunan berkelanjutan.

Ada fakta unik, lo, tentang Gunung Batur! Di puncaknya, kamu bisa merebus

telur mentah tanpa perlu menggunakan panci, air, dan api! Kamu hanya perlu mencari gundukan tanah atau celah yang mengeluarkan asap kecil, pendam telur mentahmu di dalamnya, dan 15 menit kemudian telur akan matang. Hebat, ya!

Gunung Batur



Museum Geopark Batur

Pura Ulundanu Batur sudah ramai dengan orang-orang yang kerja bakti membersihkan halaman pura. Aku bertemu dan berkenalan dengan banyak teman baru sebayaku. Kami semua saling bahu-membahu membersihkan halaman pura. Sampah bertebaran di sana-sini, bercampur dengan dedaunan kering yang berserakan dan canang-canang yang sudah mulai mengering.

"Aduh! Sampahnya banyak sekali," keluhku sambil menyapu.

"Jangan lupa pilah sampahnya, ya. Sampah plastik dan kertas bisa dijual ke **Bank Sampah** di Denpasar," saran Bli Komang. Bli memberitahuku tentang Bank Sampah di mana kita memberikan sampah yang bisa didaur ulang dan mendapatkan imbalan berbentuk uang. Unik sekali!

Akhirnya kami semua saling beradu cepat mengumpulkan sampah dipandu oleh Bli Komang. Tak lupa kami mengenakan sarung tangan karet saat memungut sampah.



Tebak Gambar

Coba perhatikan sampah-sampah di bawah ini. Ada yang bisa didaur ulang dan ada yang tidak. Bantu aku memilah mana sampah yang bisa didaur ulang agar aku bisa ikut menabung di Bank Sampah!



Saat keadaan hening karena semua orang fokus dengan pekerjaannya masing-masing, aku mendengar keributan.

“Gajah gendut datang!”

“Iiiihhh! Hati-hati, jangan sampai kita terinjak gajah gendut!”

Teriakan itu makin menjadi-jadi hingga Bli Komang berusaha menghentikannya. Kerumunan anak-anak nakal itu bubar dan anak lelaki itu pun memilih menjauh.

Aku mengamati si ‘raksasa’ itu. Dia lebih tinggi dariku, badannya gemuk, bajunya tidak rapi, dan wajahnya tertekuk sedih.

“Namanya Made. Dia memang bertubuh besar dan gemuk dari lahir. Dia seumurannya denganmu, lo, Panca,” jelas Bli Komang. “Anak-anak di sini suka mengolok-olok Made. Tidak ada yang mau bermain dengannya. Kasihan.”

“Kenapa mereka mengolok-olok Made, Bli?” tanyaku.

“Made selalu kalah dalam lomba lari. Tidak ada yang mau satu kelompok dengan Made setiap ada lomba lari estafet. Made itu anak yang pendiam, jadi dia tak berani melawan olok-olokan teman-temannya,” kata Bli Komang.



Aku mencoba mendekati Made yang sedang bekerja sendirian. Aku tersenyum padanya. Wajahnya terkejut, tetapi ia kemudian membalas senyumku.

“Hai! Aku Panca. Namamu Made, ya?” tanyaku padanya. Kuulurkan tanganku dan Made menyambutnya dengan ragu. Anak-anak yang lain menatap kami sambil berbisik-bisik, tetapi aku tak menghiraukannya.

“Betul. Aku Made,” balas Made sambil tertunduk malu. “Terima kasih, ya,” tambahannya pelan.

Made ternyata memang besar. Aku jadi merasa begitu kecil berdiri di sampingnya.

“Mengapa berterima kasih padaku, Made?” tanyaku.

“Karena tak ada yang mau berteman denganku,” jawab Made. Wajahnya makin sedih.

“Aku mau berteman denganmu,” kataku sambil membantunya mengangkat sekarung canang kering ke tempat sampah.

Sepanjang pagi itu, aku dan Made saling bahu-membahu membersihkan halaman pura. Made ternyata kuat mengangkat beberapa karung canang sekaligus! Tugas bersih-bersih hari itu jadi cepat selesai karena bantuan Made.



“Gajah gendut, minggir! Kamu menghalangi jalanku,” kata seorang anak yang kutahu namanya adalah Suta. Kuperhatikan sejak tadi pagi, sepertinya memang Suta yang paling sering meneriaki Made.

“Hei, kamu jangan suka mengganggu Made, dong,” tegurku. “Jangan menilai seseorang dari penampilan.”

“Ah, anak Jakarta, tahu apa kamu?” balas Suta.

Tiba-tiba, terdengar suara gonggongan anjing... Guk! Guk! Guk!

Kami segera menengok ke belakang saat seekor anjing besar berlari mengejar Suta yang berteriak ketakutan. Si Hitam! Anjing galak yang ditakuti anak-anak satu desa!

“Jangan lari!” teriak Bli Komang pada Suta. Tapi Suta tak mendengarkan, terus berlari dan berteriak. Si Hitam semakin bersemangat mengejarnya!

Suta menangis ketakutan sambil terus berlari dan berlari. Sedangkan kami berusaha mengusir Si Hitam.



Tiba-tiba Made meraih sebuah dahan pohon yang cukup besar yang tergeletak di antara tumpukan sampah. Dengan tenaganya yang kuat, Made berhasil mengangkat dahan besar itu. Made mengejar Si Hitam dengan langkah-langkahnya yang pendek. Si Hitam mulai menciut nyalnya begitu melihat Made dengan dahan pohon di tangannya dan berlari menjauhi Suta.

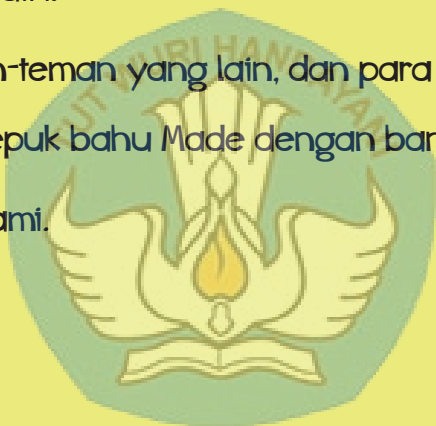
Suta hanya bisa terduduk di tanah sambil menangis!

“Si Hitam sudah pergi,” kata Made sambil mengulurkan tangannya pada Suta. Suta menengadah. Air mata meleleh di pipinya yang dekil kena debu tanah.

“Terima kasih, Made,” bisiknya lirih sambil menahan malu. Tangannya meraih tangan Made dan ia pun berdiri.

Aku, Bli Komang, teman-teman yang lain, dan para orang dewasa berlari mendekat. Kami menepuk-nepuk bahu Made dengan bangga.

“Made hebat!” teriak kami.



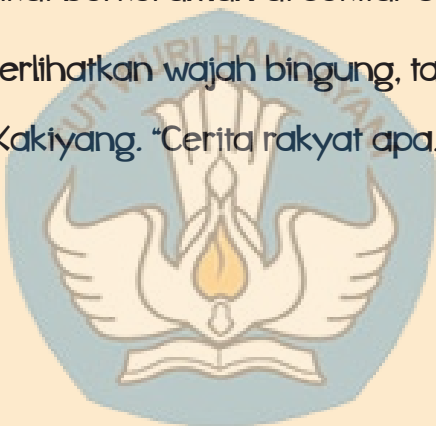
“Nah, Suta! Orang yang sering kamu olok-olok ternyata orang yang menolongmu. Ini pelajaran penting buatmu. Jangan menilai orang dari penampilannya saja,” kata Bli Komang menasihati. Suta hanya bisa mengangguk sambil menangis.

“Maafkan aku, Made. Selama ini aku sudah jahat padamu,” sesal Suta pada Made.

“Tak apa, Suta. Kamu tetap temanku,” jawab Made sambil tersenyum.

“Ah, aku jadi teringat cerita rakyat tentang **Kebo Iwa** dan asal-usul Danau Batur ini. Mirip dengan yang Suta dan Made alami,” kata Kakiyang yang ternyata juga ikut berkerumun di sekitar Suta dan Made.

Aku hanya bisa memperlihatkan wajah bingung, tapi sepertinya teman-teman yang lain mengerti maksud Kakiyang. “Cerita rakyat apa, Kakiyang? Siapa itu Kebo Iwa?” tanyaku penasaran.

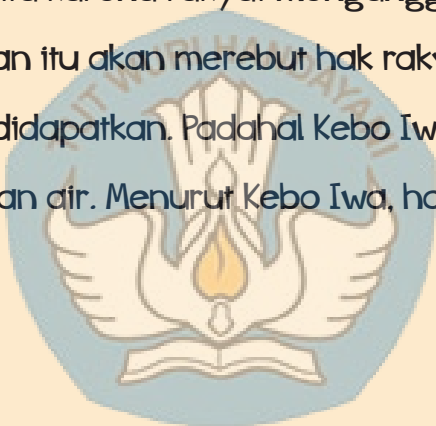


Kakiyang tersenyum padaku sebelum akhirnya mulai bercerita.

Dahulu kala, ada seorang lelaki bernama Kebo Iwa. Walaupun penampilannya sederhana, tapi tubuhnya besar seperti raksasa dan menyeramkan. Kebo Iwa datang dari Desa Bedahulu di daerah Selatan. Ia berniat membantu masyarakat Batur yang waktu itu sedang mengalami musim paceklik.

Sumber air mengering. Sawah dan ladang pun tak bisa ditanami. Rakyat begitu sengsara. Suasana desa pun penuh rasa saling curiga dan penduduk mudah tersulut amarah.

Sayangnya, masyarakat Batur tidak mau menerima bantuan Kebo Iwa dan malah mengusirnya. Semua itu karena rakyat menganggap bahwa orang yang penampilannya menyeramkan itu akan merebut hak rakyat atas air dan pangan, yang jelas-jelas sudah sulit didapatkan. Padahal Kebo Iwa ingin membantu masyarakat dalam pengadaan air. Menurut Kebo Iwa, harus ada air di hulu dari tempat yang tinggi.



Kebo Iwa

Kebo Iwa berasal dari kata 'kebo' yang artinya 'kerbau', dan 'Iwa' yang berarti 'kiwa' atau 'kiri'. Iwa merujuk pada pemujaan bumi atau ibu pertiwi. Semua perwujudan pemujaan pada bumi pasti digambarkan memiliki sosok yang seram.

Pada masa abad ke-9, sosok Kebo Iwa sudah muncul dalam sejarah Bali. Hampir semua pura di Bali memiliki jejak Kebo Iwa. Pada intinya, Kebo Iwa adalah sebuah gelar atau jabatan bagi sosok yang memegang teguh pertanian. Kebo Iwa bertugas menata kehidupan rohani (pura) dan jasmani (pertanian). Dalam filosofi Bali, kerbau sawah juga dianggap sebagai pengantar roh-roh ke alam baka (pensucian).



Cari Perbedaan

Banyak sekali patung Kebo Iwa di sini. Bisakah kamu menemukan satu patung yang berbeda di antara enam patung ini?



“Masyarakat semakin kelaparan dan persediaan air semakin berkurang. Akhirnya Kebo Iwa meminta air sebagai sumber kehidupan kepada Dewa Siwa. Berbagai macam bentuk persembahan seperti **gebogan** mewarnai meja sembahyang Kebo Iwa yang menghadap ke Gunung Batur,” cerita Kakiyang panjang lebar.

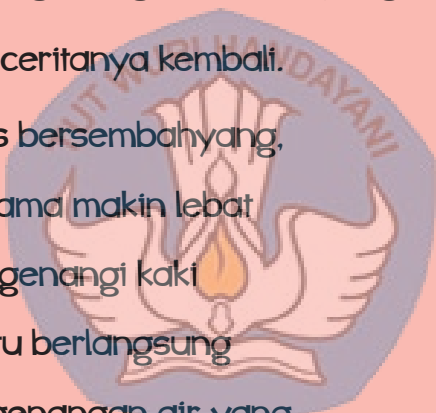
“Gebogan itu apa, Kakiyang?” tanyaku lagi.

“Gebogan atau disebut juga **pajegan** adalah suatu sesajen persembahan untuk bersyukur atau meminta sesuatu. Bentuknya berupa buah-buahan dan bunga yang disusun secara bertingkat dan menjulang tinggi seperti gunung,” jelas Kakiyang.

Kakiyang melanjutkan ceritanya kembali.

Setelah Kebo Iwa terus bersembahyang, turunlah hujan yang makin lama makin lebat selama seminggu dan menggenangi kaki Gunung Batur. Hujan deras itu berlangsung lama sehingga membentuk genangan air yang sangat besar.

Sejak itu, terbentuklah Danau Batur yang menjadi hulu dari beberapa sungai besar di Bali, yaitu Sungai Ayung, Sungai Unda, Sungai Suni, dan Sungai Bayumala.





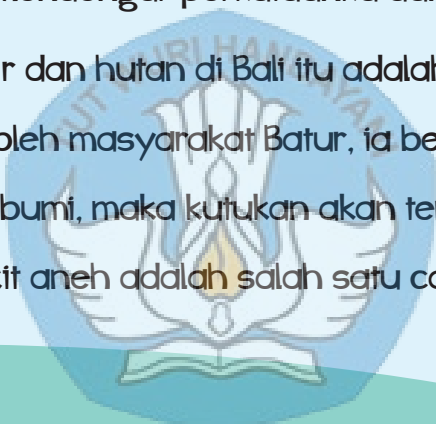
“Waadah... Kebo Iwa mengagumkan sekali! Lalu bagaimana perlakuan masyarakat Batur kepada Kebo Iwa setelah itu, Kakiyang?” tanyaku.

“Mereka akhirnya bisa menerima Kebo Iwa karena ternyata Kebo Iwa tak seperti yang mereka bayangkan. Orang yang berpenampilan buruk dan menyeramkan belum tentu berhati buruk seperti penampilannya, bukan?” Kakiyang menoleh kepadaku sambil tersenyum bijak.

“Setujuuuu! Kita terkadang memang mudah menilai seseorang hanya dari penampilannya. Padahal yang baik, tidak selalu baik, yang buruk pun tidak selalu buruk,” sahutku.

Kakiyang tersenyum mendengar perkataanku dan melanjutkan ceritanya lagi.

Menjaga kelestarian air dan hutan di Bali itu adalah titah Kebo Iwa. Setelah Kebo Iwa akhirnya diterima oleh masyarakat Batur, ia bertitah bahwa barangsiapa yang tidak merawat air dan bumi, maka kutukan akan terjadi di muka bumi ini. Munculnya berbagai penyakit aneh adalah salah satu contohnya.



Pura Ulundanu Batur ini pun ditujukan untuk memuja **Dewi Batari**
Ulun Danu, yaitu Dewi Danau dan Sungai. Dalam bahasa Bali, 'ulun
danu' bermakna 'penguasa danau'. Makna utama dari pemujaan ini untuk menjaga
kelestarian air dan hutan di Bali. Kawasan di sekitar Gunung Batur merupakan
kawasan resapan air. Jika kelestariannya tak dijaga, kerusakan di daerah resapan
air ini akan berakibat buruk bagi Bali secara keseluruhan.



“Begitulah cerita tentang Kebo Iwa dan Danau Batur,” tutup Kakiyang. “Karena itu, kita harus baik pada semua orang, bagaimanapun penampilan orang itu. Orang yang selama ini kita perlakukan dengan buruk malah bisa menjadi orang yang membantu kita saat kita ada masalah.”

“Seperti yang terjadi pada Suta tadi, kan, Kakiyang? Selama ini Suta suka mengolok-olok Made, tetapi ternyata Madelah yang membantu Suta saat ia dikejar Si Hitam,” balasku.

“Nah, semoga kita semua bisa mengambil hikmah dari kejadian dan cerita rakyat ini,” tutup bli Komang.

Suta dan Made saling berpelukan diiringi sorak-sorai dari kami.

Indahnya persahabatan.



Keesokan paginya, aku bersiap-siap pulang kembali ke Jakarta.

“Jangan lupa berkirim kabar, Panca,” pesan Kakiyang.

“Ya, Kakiyang. Terima kasih sudah memperbolehkan Panca tinggal di rumah Kakiyang,” aku menyalami tangan Kakiyang dengan penuh hormat.

“Ayo kita berangkat, Panca. Perjalanan kita masih panjang hingga sampai ke bandara,” ajak Bli Komang.

“Sampai bertemu lagi, Kakiyang, Nini,” seruku sambil melambaikan tangan.
“Sampai bertemu lagi, Gunung Batur dan Danau Batur yang menyimpan sejuta kisah,” bisikku.



Kuis

Jawablah pertanyaan ini sesuai isi bacaan!

1. **Dalam sejarah, Kebo Iwa digambarkan sebagai sosok raksasa. Padahal sebenarnya Kebo Iwa adalah...**
 - a. Binatang kerbau di sawah
 - b. Konsep atau gelar atau jabatan
 - c. Sosok yang memegang teguh pertanian
 - d. Jawaban b dan c benar
2. **Kebo Iwa mulai muncul dalam sejarah Bali pada abad ke...**
 - a. 7
 - b. 8
 - c. 9
 - d. 10
3. **Pura Ulundanu Batur terletak di desa...**
 - a. Gunung Bau
 - b. Kalanganyar
 - c. Tampaksiring
 - d. Ubud
4. **Gunung Batur adalah gunung berapi aktif jenis...**
 - a. Stratovolkano
 - b. Kaldera
 - c. Cinder cone
 - d. Perisai
5. **Organisasi masyarakat petani di Bali yang mengatur sistem pengairan adalah...**
 - a. Terasering
 - b. Sawah berundak
 - c. Subak
 - d. Tri Hita Karana

Esai

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan kalimat kamu sendiri:

1. Ceritakan kembali perjalanan Panca dari bandara menuju ke Desa Gunung Bau!

.....

.....

.....

2. Siapakah Kebo Iwa itu?

.....

.....

.....

3. Siapa yang suka mengolok-olok Made dan apa sebabnya?

.....

.....

.....

4. Ceritakan kembali kisah asal-usul Danau Batur!

.....

.....

.....

5. Nilai moral apa saja yang terkandung dalam cerita ini?

.....

.....

.....



Glosarium

Bli: Kakak (laki-laki) yang digunakan sebagai panggilan untuk orang Bali.

Bulung: Rumput laut hijau.

Bumbu petis: saus kental warna hitam pekat yang terbuat dari udang, ikan pindang atau sejenis kerang kecil bernama kupang.

Canang: perlengkapan keagamaan umat Hindu Bali, sebagai bentuk persembahan dalam agama Hindu.

Kakiyang: Kakek.

Kamen: kain panjang khas Bali yang diikatkan di pinggang.

Kuah pindang: Kaldu yang terbuat dari ikan tuna. Biasanya untuk campuran rujak.

Nini: Nenek.

Punapi gatra?: Apa kabar?

Tipat cantok: Ketupat dengan bumbu kacang.

Udeng: Sehelai kain yang merupakan ikat kepala untuk kaum pria khas Bali.

Ulun danu: Penguasa danau.

Referensi

Narasumber:

Kadek Wahyudita, S.Sn. – Pimpinan Rumah Budaya Penggak Men Mersi, Kesiman – Bali

Museum Geopark Batur

Buku versi online dapat diunduh pada laman:

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/2017/08/17/buku-seri-pengenalan-budaya-nusantara-2016/>